

## **Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Timor Tengah Selatan (TTS)**

Idris Mboka, S.Pd, M.Hum  
Siti Hajar, S.Pd, M.Pd  
Drs. Qomar A. Nasir, M.Pd  
Universitas Muhammadiyah Kupang  
Email : idris.mboka@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan materi literasi kepada siswa, melakukan simulasi membaca bahan literasi berbasis kearifan lokal dan melaksanakan pengembangan bahan literasi berbasis kearifan lokal di MIN 1 TTS. Kegiatan menggunakan metode ceramah, simulasi dan praktek. Tahap pendahuluan penyampaian materi tentang literasi, Desain bahan literasi diberikan kepada siswa untuk dibaca terlebih dahulu. Sejumlah 12 judul cerita pendek akan diberikan kepada siswa. Cerita-cerita tersebut sangat kental dengan budaya dan tradisi masyarakat Timor. tahap simulasi peserta membaca desain bahan literasi berbasis kearifan lokal yang disusun dan tahap penutup peserta diminta untuk menulis kembali isi bahan literasi yang dibaca. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan 25 orang siswa tentang pengertian, fungsi, dan contoh bahan literasi dan mampu tampil dengan percaya diri.

Kata kunci: pengembangan, bahan, literasi, kearifan, lokal

### **PENDAHULUAN**

Literasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Satiap guru melakukan proses literasi. Begitu pula siswa dan seluruh masyarakat sekolah. Namun percaya tidak percaya literasi baru akrab di telinga masyarakat Indonesiaketika Menti Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan menggalakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2015. Upaya itu diperkuat dengan keluarnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang literasi. Bila dicermati kata literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga pengertian, pertama bermakna kemampuan menulis dan membaca. Kedua, bermakna pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, bermakna kemampuan individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Merujuk pada pengertian di atas maka literasi sesungguhnya adalah kebutuhan. Literasi merupakan sebuah kecakapan yang harus dimiliki individu agar dapat mengolah informasi. Lebih jauh lagi dalam Buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional yang mengelompokkan definisi literasi ke dalam empat hal yakni, pertama, suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis dan berbicara, kecakapan berhitung dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi. Kedua, praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks. Ketiga, proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari. Keempat, teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa. Definisi literasi di atas menjembatani sebuah alur berpikir bahwa literasi tidak sebatas keterampilan baca

tulis. Meskipun pada kenyataannya GLN menitikberatkan aktivitas membaca. Literasi baca tulis merupakan satu dari enam literasi dasar yang terdapat pada buku Materi Pendukung Gerakan Literasi Nasional. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan, (Saryono et al., 2017).

Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi baca tulis tentu membutuhkan banyak bahan sebagai penunjang. Tersedianya bahan literasi yang sesuai dengan lokalitas budaya suatu daerah sangat penting untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Saat ini di Nusa Tenggara Timur, telah muncul banyak penulis-penulis muda yang bersemangat menyediakan bahan literasi. Namun sampai saat ini, belum ada yang benar-benar fokus untuk menyediakan bahan literasi siswa selain yang digalakkan oleh kemendikbud melalui Kantor Bahasa NTT.

Beberapa buku cerita anak yang beredar di pasar menunjukkan bahwa belum ada buku memproduksi cerita anak yang dapat dijadikan sebagai acuan belajar siswa. Setelah melihat karakter dan buku-buku cerita anak yang sudah ada, ditemukan bahwa buku cerita anak yang terintegrasi dengan CLIL belum ada. Buku-buku ini pun masih kalah jumlahnya dibandingkan dengan novel, cerpen, ataupun teenlit (Neina et al., 2015). Hal ini menjadi sebuah peluang besar semua kalangan untuk bahu membahu menyediakan bahan literasi yang sesuai dengan konteks NTT. Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Maka bentuk bahan literasi yang harus disediakan harus sesuai dengan kultur dan kearifan lokal yang ada di NTT. Salah satunya seperti kultur dan budaya lokal di daratan Timor. Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah bahan ajar. Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya bahan ajar akibat mereka sulit mendapatkan buku-buku yang dicetak di Jawa.

Berdasarkan pada persoalan ini, ternyata selama ini banyak guru yang menganggap bahwa bahan ajar itu adalah hanya bersumber dari buku yang dicetak di Jawa dan dikirim ke NTT. Pada hal kalau kita membaca beberapa buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar di Mata Pelajaran Sosiologi atau IPS sumanya adalah berdasarkan pada pengalaman penulis di daerahnya masing-masing. Jadi sangat sulit jika guru yang ada di NTT harus memaksakan pembelajaran kearifan lokal orang Jawa pada anak-anak di NTT (Datuk et al., 2019).

Pulau Timor memiliki budaya lokal seperti lagu, tarian, syair, makanan tradisional, rumah adat, dan lain sebagainya yang harus dilestarikan melalui buku-buku sebagai bahan literasi. Merujuk pada hal tersebut maka perlu mendesain sebuah bahan literasi yang dapat digunakan sebagai media bacaan di sekolah. Setelah dirancang, tentu perlu disumulasikan kepada siswa agar mendapat masukan apakah bahan literasi tersebut dapat dipahami atau tidak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 TTS. Desain bahan literasi diberikan kepada siswa

untuk dibaca terlebih dahulu. Sejumlah 12 judul cerita pendek akan diberikan kepada siswa. Cerita-cerita tersebut sangat kental dengan budaya dan tradisi masyarakat Timor. Melalui pengabdian kepada masyarakat, desain bahan literasi yang telah disusun dapat diuji coba tingkat keterbacaannya

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **Sasaran dan Waktu Kegiatan**

Waktu dan Tempat Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal di MIN 1 TTS dilaksanakan pada Selasa, 16 April 2019 bertempat di MIN 1 TTS. Prosedur Kerja Kegiatan ini berlangsung selama satu hari di MIN 1 TTS. Adapun prosedur kerja yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan Menyesuaikan paradigma Kepala Sekolah MIN 1 TTS dengan melakukan langkah-langkah berikut ini :
  - menghubungi Kepala Sekolah;
  - menjelaskan latar belakang dan tujuan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan;
2. Metode Pelaksanaan Program Pada metode pelaksanaan program Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal di MIN 1 TTS terdapat lima tahapan, yaitu:
  - tahap pendahuluan (penyampaian materi tentang literasi),
  - tahap simulasi (peserta membaca desain bahan literasi berbasis kearifan lokal yang disusun) dan
  - tahap penutup (peserta diminta untuk menulis kembali isi bahan literasi yang dibaca)

Target capaian pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Materi Pokok	Uraian Materi	Indikator Keberhasilan
1	Literasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengenalkan pengertian dan Mampu mengenal pengertian, fungsi, dan pentingnya literasi</li><li>2. Mengetahui literasi dasar</li><li>3. Mengetahui literasi baca tulis</li><li>4. Mengenalkan bahan literasi</li></ol>	Mampu mengenal pengertian, fungsi, dan contoh bahan literasi
2	Simulasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan aktivitas membaca desain bahan literasi berbasis kearifan lokal</li><li>2. Menuliskan kembali hasil bacaan literasi</li></ol>	Anggota mampu tampil dengan percaya diri dan menerima komentar sebagai bentuk koreksi untuk mengembangkan diri

Table 1. Target Capaian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 TTS merupakan madrasah pertama yang didirikan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 1968. MIN 1 TTS terletak di Tuniu, Bileon, Kecamatan Fautmolo, Kabupaten TTS. MIN 1 TTS merupakan sekolah dengan fasilitas yang cukup baik. Sebagai madrasah pertama di wilayah TTS, MIN 1 TTS telah mendapat ruang permanen untuk belajar. Selain itu terdapat ruang guru, ruang perustakaan, ruang laboratorium, masjid, dan lapangan yang luas untuk berolahraga. Tenaga guru yang ada di MIN 1 TTS pun telah mencukupi. Namun internet tidak dapat diakses sehingga pembelajaran bersifat daring tidak dapat digunakan. Selain itu jalan menuju MIN 1 TTS masih parah dan listrik belum tersedia. Pengembangan bahan literasi cetak menjadi alternatif utama dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional di MIN 1 TTS.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal di MIN 1 TTS adalah sebagai berikut:

1. Siswa mendapat materi literasi dari pemateri:

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris literacy yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin literatus, yang bermakna 'orang yang belajar'.



Gambar 2. Mengenalkan Literasi

National Institute for Literacy memaknai literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut UNESCO literasi diartikan sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana, dari

siapa, dan bagaimana keterampilan itu diperoleh. Materi yang dikenalkan meliputi pengenalan literasi dasar, literasi baca tulis dan mengenalkan bahan literasi.

2. pemateri melakukan demontrasi teknik membaca desain bahan literasi berupa cerita;



Gambar 3. Demontrasi Teknik Membaca

3. siswa melakukan simulasi membaca desain bahan literasi;



Gambar 4. Simulasi

4. Kegiatan pengembangan bahan literasi berbasis kearifan lokal terlaksana. Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Ridwan dalam (Rohmah, 2019) menyatakan bahwa “Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.”

Lebih rinci Keraf (2010: 369) bahwa kearifan lokal adalah sebagai berikut: “Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis”. Pernyataan keraf menyinggung masalah ekologi yang tentu sangat berbeda antar suatu daerah dan daerah lain sehingga melahirkan budaya yang berbeda. Sedangkan Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa: “menurut

perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka” (Rohmah, 2019).

Pengembangan literasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan dengan literasi baca-tulis yang dikembangkan dan diimplementasikan dengan tidak mengabaikan lokalitas sosial dan budaya yang ada di Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS). Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan local. kearifan lokal yang kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan kearifan lokal Timur Tengah Selatan (TTS) dan NTT.

Bila dicermati kata literasi dalam Buku Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional yang mengelompokkan definisi literasi ke dalam empat hal yakni, pertama, suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis dan berbicara, kecakapan berhitung dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi. Kedua, praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks. Ketiga, proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari. Keempat, teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Saat ini di Nusa Tenggara Timur, telah muncul banyak penulis-penulis muda yang bersemangat menyediakan bahan literas. Namun sampai saat ini, belum ada yang benar-benar fokus untuk menyediakan bahan literasi siswa selain yang digalakkan oleh kemendikbud melalui Kantor Bahasa NTT. Hal ini menjadi sebuah peluang besar semua kalangan untuk bahu membahu menyediakan bahan literasi yang sesuai dengan konteks NTT.

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Maka bentuk bahan literasi yang harus disediakan harus sesuai dengan kultur dan kearifan lokal yang ada di NTT.

Salah satunya seperti kultur dan budaya lokal di daratan Timor. Pulau Timor memiliki budaya lokal seperti lagu, tarian, syair, makanan tradisional, rumah adat, dan lain sebagainya yang harus dilestarikan melalui buku-buku sebagai bahan literasi. Merujuk pada hal tersebut maka perlu mendesain sebuah bahan literasi yang dapat digunakan sebagai media bacaan di sekolah. Setelah dirancang, tentu perlu disumulasikan kepada siswa agar medapat masukan apakah bahan literasi tersebut dapat dipahami atau tidak. Desain bahan literasi diberikan kepada siswa untuk dibaca terlebih dahulu. Sejumlah 12 judul cerita pendek akan diberikan kepada siswa. Cerita-cerita tersebut sangat kental dengan budaya dan tradisi masyarakat

Timor. Melalui pengabdian kepada masyarakat, desain bahan literasi yang telah disusun dapat diuji coba tingkat keterbacaannya.



Gambar 4. Praktek

### **Kesimpulan**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pengembangan Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal di MIN 1 TTS dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan sangat dibutuhkan oleh sekolah yang ditunjukan dengan antusiasme kehadiran siswa dan guru pada saat kegiatan berlangsung. Siswa yang hadir pada pelaksanaan kegiatan adalah 25 orang dan berkesempatan melakukan simulasi pembacaan bahan literasi berbasis kearifan lokal. Saran dari hasil kegiatan in adalah: sekolah harus mendukung budaya membaca siswa, bahan literasi berbasis kearifan lokal menarik dan mampu memotivasi siswa dalam membaca; dan butuh kerja sama dari berbagai pihak untuk menghidupkan budaya literasi sekolah khususnya penyediaan bahan literasi berbasis kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. T. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. 4(2), 371-379.
- Neina, Q. A., Mardikantoro, H. B., & Supriyanto, T. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (Clil) Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 50-57. <https://doi.org/10.15294/seloka.v4i2.9860>
- Rohmah, T. R. S. (2019). Membangun Kearifan Lokal Melalui Gerakan Literasi Mibanda (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) Di Sdn Sukahayu Kabupaten Subang. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 59-73. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3890>
- Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, N. M., & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*, 1-31.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas